REPOSITORI IAIN KUDUS

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pemberian pengetahuan dengan cara mengarahkan manusia dari kebodohan menuju kecerdasan. Dalam artian lebih luas, semua hal yang dilakukan untuk memperdalam wawasan manusia baik tentang dirinya sendiri maupun tentang lingkungannya adalah fungsi dari pendidikan baik formal maupun non formal. Selain itu melalui pendidikan yang dikatakan sebagai sasaran moral, mental dan fisik akan membuahkan manusia yang memiliki budaya tinggi dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah.[1] Melihat dari pengertian yang telah disebutkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu cara yang di tetapkan untuk mengembangkan kepribadian seseorang serta memasukkan perasaan tanggung jawab dalam diri seseorang, hingga akan menghasilkan manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan agama.

Kehadiran pendidikan di tengah-tengah masyarakat yang diharapkan akan mampu membawa pengaruh tertentu terhadap mereka dalam berbagai aspek kehidupan yang akan datang, dan memberikan bimbingan dan motivasi menuju dinamika kehidupan yang di dalamnya terdapat sistem dan nilai yang mengarahkan manusia, sehingga manusia itu dapat memecahkan masalah yang pada akhirnya berdampak positif membawa manusia kepada kebahagiaan dan kemuliaan. Akan tetapi, tujuan yang mulia itu mulai memudar di kalangan masyarakat dengan terjadinya serangkaian peristiwa mencoreng nilai-nilai pendidikan. Sedangkan pendidikan nasional memiliki tujuan untuk memperluas ilmu dan membentuk perilaku yang terpuji dan menjadi manusia yang cerdas. Selain itu dengan Pendidikan manusia akan lebih mengerti potensi apa yang ada dalam dirinya dan menjadi manusia yang memiliki iman kuat dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa.[2]

Dalam Islam, membentuk manusia sebagai orang yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual atau bisa dikatakan membentuk manusia sebagai *insan kamil* merupakan tujuan yang

[1]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 7.

[2] Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Pedagogia* 1, no. 1 (2011): 88

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

diharapkan dari suatu pendidikan.[3] Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang memfokuskan untuk menata manusia yang memiliki pribadi yang beragama Islam, memajukan potensi yang dimilikinya baik secara jasmani maupun rohani. Salah satu upaya dalam mencapai tujuan pendidikan yakni melalui ibadah.

Ibadah adalah jalan untuk merasakan kedekatan manusia denan Allah SWT. Shalat merupakan ibadah pertama yang di wajibkan oleh Allah SWT. Secara bahasa shalat adalah doa. Secara istilah shalat merupakan kumpulan dari ucapan atau perbuatan yang di mulai dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam dengan beberapa syarat yang telah ditentukan.[4]

Ibadah shalat menempati posisi paling tinggi disbanding ibadah lain. Sehingga ibadah shalat tidak dapat digantikan oleh ibadah lain. Shalat secara garis besar ada dua yaitu shalat maktubah dan shalat sunnah. Yang termasuk shalat maktubah antara lain shalat lima waktu. Sedangkan yang termasuk shalat sunnah antara lain shalat dhuha, shalat tahajjud, shalat hajat, shalat istikharah dan lain sebagainya.[5]

Melaksanakan shalat maktubah hukumnya wajib. Dalam sehari semalam shalat maktubah dilaksanakan dalam lima waktu yaitu shalat fardhu subuh, zuhur, asar, maghrib, dan isya'. Dalil yang menerangkan siwajibkannya shalat terdapat pada firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 43

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *"Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*. (QS Al-Baqarah [2]: 43.)[6]

Ayat tersebut menyuruh manusia untuk mendirikan shalat beserta melaksanakan rukun-rukunnya dengan baik, memberikan sedekah wajib, serta patuh terhadap perintah, yaitu memeluk agama Islam. Ada yang mengatakan, makna "*rukuklah kamu beserta orang-orang yang rukuk*" ialah kerjakanlah shalat dengan berjama'ah.[7]

---

[3]Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat,* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), 27.

[4] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 53.

[5] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,135.

[6] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 7.

[7] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim,* 7.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa shalat adalah tanda ketakwaan kepada Allah yang wajib dilakukan bagi seorang yang beriman. Shalat menempati posisi tertinggi dari berbagai ibadah lainnya yang wajib bagi seorang mukmin. Hal itu karena perbuatan baik dan buruknya manusia di dunia diukur dengan ibadah shalatnya.

Pada dasarnya agama Islam yaitu ajaran ketuhanan dijatuhkan untuk manusia oleh Allah SWT. melalui perantara Nabi Muhammad SAW. yang bertujuan untuk mengajak manusia tunduk atas perintah Allah SWT., megarahkan manusia untuk menemukan hidup yang damai dan menjamin keselamatan manusia di dunia dan akhirat serta terbebas dari bencana.[8]

Ajaran dalam Islam terdapat tiga hal diantaranya dari segi kepercayaan (aqidah), segi hukum (syari'ah) dan segi akhlak. Dalam segi keyakinan berarti ikatan yang ada antara manusia dengan Tuhannya (Allah SWT). Dalam segi aqidah, berarti manusia megimani bahwa Allah SWT hanya ada satu secara sifat dan dzatnya. Dalam segi hukum berarti adanya aturan untuk hubungan manusia dengan makhluk lainnya baik dengan Allah swt., dengan sesame manusia dan dengan alam.

Dari segi akhlak adalah munculnya sikap dalam diri seseorang baik hubungannya dan dirinya, hubungannya dan sesama manusia maupun hubungannya dengan alam sekitar. Dalam mengukur iman seseorang dapat dilihat dari seberapa besar mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan oleh Allah swt. seperti shalat, karena seorang manusia yang mampu melaksanakan shalat dengan khusyu' maka akan dapat mewujudkan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar dan mampu mewujudkan masyarakat yang damai, aman dan harmonis.[9]

Melihat beberapa teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa shalat merupakan bentuk realisasi penerapan akhlak seseorang, sebab shalat merupakan tiang agama Islam serta mempunyai tujuan yang besar, yaitu menjauhkan diri manusia dari perbuatan yang jahat daan hina, serta dapat membina akhlak yang mulia, sehingga manusia akan mampu mencapai derajat kepribadian yang tinggi.

Kata akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang berarti perangai. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak berarti etika

[8] Zaitun dan Siti Habiba, "Implementasi Sholat Fardhu sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 156.

[9] Zaitun dan Siti Habiba, "Implementasi Sholat Fardhu sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang", 157.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

atau kelakuan. Secara istilah akhlak dapat dimaknai adab yang dapat mewujudkan kelakuan baik dan buruk.[10]

Menurut Imam Ghazali menyebutkan bahwa akhlak ialah ungkapan tentang keadaan jiwa yang memunculkan kelakuan dengan gampang tanpa disertai perenungan ataupun penggalian. Ketika kondisi jiwanya muncul sikap yang baik dilihat dari segi akal dan syara' maka dinamakan akhlak terpuji. Sedangkan apabila kedaan jiwanya yang muncul adalah sikap yang jahat maka dinamakan akhlak tercela. Selain itu, Ibnu Maskawih menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorongnya untuk memunculkan sikap tidak disertai kepada penelitian dan pemikiran.[11]

Berdasarkan definisi-definisi tersebut penulis meringkas bahwa akhlak adalah kondisi yang menetap dalam rohani seseorang berupa nafsu yang dapat memunculkan sikap tidak ada perenungan-perenungan terlebih dahulu.

Dari pandangan agama Islam akhlak merupakan ungkapan dari kondisi jiwa yang berupa perbuatan manusia sebagai ekspresinya. Meskipun akhlak muncul dengan di mulai kondisi jiwanya, namun semuanya akan tercermin pada sikap yang muncul. Akhlak dapat diwujudkan dengan sempurna jika mampu mengajarkannya mulai dari kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya akhlak tidak muncul karena suatu hal yang di rencanakan sebelumnya tetapi akhlak muncul karena kondisi jiwanya seseorang yang dapat terlihat dari perilakunya sehari-hari.[12]

Akhlak dapat ditanamkan dalam diri manusia melalui pembiasaan dan penanaman kesadaran dalam diri setiap individu. Walaupun dimulai dengan rasa keterpaksaan dari diri anak, namun seiring berjalannya waktu itu akan menjadi kebiasaan. Sehingga anak akan tumbuh menjadi hamba yang memiliki sifat taat, patuh dan berperilaku baik. Karena itulah sikap yang harus dimiliki setiap anak untuk bersaing di kehidupan masyarakat.[13]

Permasalahan yang muncul di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yakni akhlak yang dimiliki peserta didik khususnya kelas V cenderung kurang bagus. Masih banyak ditemukan siswa yang

---

[10] Nurseri Hasnah Nasution, "Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja", *Jurnal Wardah* 22, no. 3 (201): 167.

[11] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 3.

[12] Munawir, "Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat Tarhadap Akhlak Siswa SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung " (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 4.

[13] Zaitun dan Siti Habiba, "Implementasi Sholat Fardhu sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang", 157.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kurang patuh baik terhadap peraturan maupun kepada guru. Misalnya masih banyak peserta didik yang terlambat berangkat sekolah. Selain itu dilihat dari akhlak sopan santun siswa terhadap gurunya sendiri di sekolah, masih sangat lemah karena sering ditemukannya peserta didik yang tidak bertutur kata dengan baik dan bahkan sering sekali membantah kepada guru. Adapun akhlak terhadap teman sebayanyapun masih terlihat kurang bagus. Masih ditemukannya siswa yang sering bertengkar di sekolah. Dengan begitu salah satu upaya dalam mengubah akhlak yang di miliki peserta didik, pihak sekolah mengadakan kegiatan pembiasaan shalat dhuhur di sekolah yang berguna untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat maktubah.[14]

MI NU Miftahut Tholibin beralamat di Jl. Simpang Empat Mejobo Rt. 08 Rw. 02 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dan letaknya satu lokasi dengan masjid yang bernama Al-Ma'wa. Berdasarkan lokasi madrasah tersebut, dalam rangka pembentukan akhlakul mahmudah di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus menerapkan suatu pembiasaan shalat maktubah untuk menumbuhkan kesadaran siswa. Kegiatan ini dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan di sekolah yang disertai dengan pengawasan, sehingga diharapkan pembiasaan kegiatan shalat maktubah ini dapat melekat dalam diri anak. Karena untuk menciptakan generasi yang beriman dan berakhlakul karimah tidak hanya dengan penjelasan-penjelasan saja, akan tetapi harus diajarkan mulai sekarang dalam bentuk nyata.[15]

Pada dasarnya solusi yang diambil dari pihak madrasah dalam menghadapi masalah terkait akhlak peserta didik ini tidak lain dalam rangka mengimplementasikan visi misi yang telah ditetapkan di madrasah itu sendiri. Adapun visi dari MI NU Miftahut Tholibin adalah mewujudkan generasi Islam yang beriman, bertaqwa, terampil dan memiliki prestasi yang unggul. Adapun salah satu misi yang ingin di capai dari MI NU Miftahut Tholibin adalah mewujudkan sikap ramah lingkungan, agamis, santun, jujur, dan disiplin. Untuk itu penulis tertarik mengambil lokus penelitian ini di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus.

Penelitian yang akan peneliti lakukan terkait dengan kesadaran melakukan shalat maktubah terhadap akhlakul mahmudah anak di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus sehingga penulis mengajukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kesadaran Melakukan

[14] Siti Fadhlillah, S.Pd.I, guru kelas V MI NU Miftahut Tholibin, wawancara oleh penulis, 02 Desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

[15] Sholikhul Anwar, kepala sekolah MI NU Miftahut Tholibin, wawancara oleh penulis, 03 Desember, 2019, wawancara 2, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Shalat Maktubah terhadap Akhlakul Mahmudah Siswa Kelas V di MI NU Miftahut Tholibin Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh antara kesadaran melakukan shalat maktubah terhadap akhlakul mahmudah siswa kelas V di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan tercapai dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menunjukkan pengaruh yang signifikan tentang kesadaran melakukan shalat maktubah terhadap akhlakul mahmudah siswa kelas V di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

   Memberikan kontribusi khasanah keilmuan yang mungkin akan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Untuk memperbanyak pengetahuan terkait tentang pengaruh kesadaran melakukan shalat maktubah terhadap akhlakul mahmudah siswa.
   b. Sebagai masukan bagi para guru, mahasiswa, dan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengenai pengaruh kesadaran melakukan shalat maktubah terhadap akhlakul mahmudah siswa.

## E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan sasaran yang diharapkan, maka penulis akan menyampaikan sistematika dalam penulisan sebagai konsep dasar untuk mengetahui pembahsan selanjutnya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian. Di dalam latar belakang diuraikan mengenai perlunya masalah ini diteliti. Di dalam rumusan masalah

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

diuraikan mengenai inti masalah yang hendak diteliti. Adapun tujuan dan manfaat penelitian diuraikan mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian dan manfaat atau dampak perbaikan yang dapat diperoleh setelah tercapainya tujuan.

Bab II Landasan Teori. Landasan teori ini berisi deskripsi mengenai teori kesadaran, shalat maktubah, akhlakul mahmudah, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Metode penelitian menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini membahas secara mendalam mengenai uraian hasil penelitian yang berisi gambaran objek penelitian dan analisis data serta pembahasan hasil dan interprestasi yang diperoleh dari penelitian.

Bab V Penutup. Pada bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian dan berisi mengenai kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya dan saran-saran yang diberikan.

REPOSITORI IAIN KUDUS